

PEREMPUAN SEBAGAI PUSTAKAWAN: STUDI KASUS DI DISPUSIP KOTA SUNGAI PENUH

Fitri Handayani¹, Suriyadi², Jalwis³

^{1,2,3}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci

e-mail: ¹yhie0804@gmail.com

Abstract: *Women are considered as gentle and identical creatures who are very good at providing services. One of the professions that is widely cultivated and in demand by some people is the librarian profession and the profession is mostly carried out by the female gender. The purpose of this research is to find out the role of women as librarians at the Sungai Penuh City Library and Archives Service. The research methodology used is a quantitative descriptive approach to describe the role of women as librarians in the Dispusip of Sungai Penuh City, the data obtained from observations, interviews, documentation and data triangulation, then the results of the interviews are analyzed and linked to theories and concepts related to research. The role of women as librarians in Sungai Penuh City, most of the respondents follow the community's stereotype of working in the library, where they work as librarians related to problems of self, social, and economic existence and the last choice is taken when they want to work not of their own will. This has resulted in the assigned women being often bored and bored in the service department. Meanwhile, regarding the policy on the role of women as librarians in Sungai Penuh City, equal opportunities have been given to women to play a role in the library, although there are still some women as librarians who are not included in the formulation of library program policies.*

Keywords: *Women, Librarian, Phenemism, Gender, Roles.*

Abstrak: Perempuan dianggap sebagai makhluk yang bersifat lemah lembut dan identik sangat bagus dalam pemberian pelayanan salah satu profesi yang banyak digeluti dan diminati sebagian masyarakat adalah profesi pustakawan dan profesi tersebut banyak dilakukan oleh jenis kelamin perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran perempuan sebagai pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan peran perempuan sebagai pustakawan di Dispusip Kota Sungai Penuh, data yang diperoleh baik dari kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data kemudian hasil wawancara dianalisis dan dihubungkan dengan dengan teori serta konsep yang berhubungan dengan penelitian. Peran perempuan sebagai pustakawan di Kota Sungai Penuh kebanyakan responden mengikuti stereotype masyarakat akan pekerjaan di Perpustakaan, di mana mereka bekerja sebagai pustakawan berkaitan dengan masalah eksistensi diri, sosial, dan ekonomi dan alternatif pilihan terakhir yang diambil saat ingin bekerja bukan karena kehendak sendiri. Hal ini mengakibatkan perempuan yang ditugaskan kadang sering bosan dan jenuh dibagian pelayanan. Sementara terkait kebijakan peran perempuan sebagai pustakawan di Kota Sungai Penuh telah diberikan peluang yang sama bagi perempuan untuk memberikan peranan di Perpustakaan meskipun masih ada beberapa perempuan sebagai pustakawan yang tidak diikuti sertakan dalam penyusunan kebijakan program perpustakaan.

Kata Kunci: Perempuan Pustakawan, Fenemisme, Gender, Peran.

PENDAHULUAN

Kontruksi yang diberikan masyarakat untuk peran dan kedudukan sosial laki-laki dan perempuan yang tidak setara disebut dengan gender. Adanya ketidakadilan pembagian dan

pembahasan tentang perbedaan tersebut di mana sift laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan atau tidak kodrat (Fakih, 2012). Kontruksi gender ini dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Perempuan

2. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan,

Vol. 6, No. 1, Maret 2022

selalu dilabelkan sebagai sosok pribadi yang lemah lembut, penunggu rumah, istri yang patuh tanpa ada diskusi, melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa adanya bantuan suami seperti memasak dan mengurus anak, dan lain sebagainya. Sementara laki-laki dapat diperkenalkan sebagai sosok pemimpin pemegang otoritas tertinggi dalam sebuah rumah tangga. Secara publik, wanita yang memiliki karir bagus dengan *income* yang lebih besar dalam keluarga sekalipun, sering kali tetap dipandang remeh dan tidak bagus atau baik daripada laki-laki.

Banyak pekerjaan yang bersifat layanan diberikan kepada perempuan karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang bersifat lemah lembut dan identik sangat bagus dalam pemberian pelayanan contoh kecil dalam pelayanan rumah tangga. Salah satu profesi yang banyak digeluti dan diminati sebagian masyarakat adalah profesi pustakawan dan profesi tersebut banyak dilakoni oleh jenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan profesi tersebut berhubungan dengan pelayanan terhadap masyarakat dan dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang prima untuk masyarakat umumnya. Alasan pendukung lainnya pustakawan cocok diprofesikan oleh perempuan karena kegigihan, kesabaran dan kegiatan rutin administrasi yang dibutuhkan perpustakaan untuk melayani pengguna. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perempuan sering dikatakan lemah secara fisik, memunculkan *stereotype* dikalangan masyarakat. Perempuan *distereotype* sesuai untuk jenis pekerjaan layanan publik luas dengan kemampuan alamiah "feminin" yang melekat pada dirinya.

Sebuah riset luar negeri menyatakan bahwa perempuan dianggap sempurna sebagai pekerjaan yang bersifat feminis seperti pustakawan. Salome C.F melakukan riset mengenai dominasi perempuan sebagai pustakawan di wilayah Amerika. Hasil riset tersebut menunjukkan dari 94 buah perpustakaan, yakni dengan jumlah 2.958 pegawai 2.024 pustakawan adalah perempuan (Sayekti, 2006). Tidak hanya diluar negeri di Indonesiapun, adanya dominasi perempuan pada profesi yang ada di perpustakaan juga banyak terjadi. Seperti adanya riset yang dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Surabaya, ditemukan adanya data bahwa dari 493 pustakawan jumlah pegawai berjenis kelamin perempuan sebanyak 341 atau sebesar 69% (Sumarningsih, 2014).

Bukan hanya di kota besar di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Kota Sungai Penuh mengalami hal yang sama berdasarkan observasi terdapat 45 orang pegawai yang bekerja di perpustakaan diantaranya laki-laki 18 orang dan perempuan 27 orang. Adanya ketimpangan peran kerja antara laki-laki dan perempuan di mana pustakawan perempuan banyak ditempatkan pada bagian pelayanan sehingga menimbulkan ketidakadilan pada perempuan. Perempuan dimarginalisasi memiliki sifat feminin yang sesuai untuk mengisi bagian pelayanan. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas memunculkan pandangan bahwa perempuan telah mengalami kontruksi oleh masyarakat bersifat feminin perempuan itu sesuai untuk pekerjaan di perpustakaan, sehingga hal ini menyebabkan perempuan "tidak bebas" untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Menurut beberapa pendapat teoritis dan Davies menyatakan bahwa

pekerjaan administrasi, ketatausahaan, serta tugas rutin yang berikan kepada perempuan sebagai pendatang baru didalam pasar tenaga kerja telah mengalami proses “feminisasi.” Berdasarkan hal tersebut munculah gerakan feminisme untuk memperjuangkan hal keadilan bagi perempuan untuk memperbaiki adanya ketimpangan peran sosial berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat. Menurut Kamla Bashin dalam Ilyas (2007) adalah kesadaran ketidakadilan gender kaum perempuan, baik dalam lingkungan keluarga, tempat kerja dan masyarakat serta tindakan dari sadar untuk mengubah keadaan baik oleh kaum laki-laki ataupun perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan untuk memperbaiki konstruksi negatif masyarakat yang dapat merugikan perempuan. Menurut hemat penulis penelitian feminisme gender tentang peran perempuan sebagai pustakawan di Perpustakaan belum banyak dilakukan terutama dalam analisis melalui teori feminisme liberal. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran perempuan sebagai pustakawan di Dispusip Kota Sungai Penuh.”

KAJIAN TEORI

Feminisme Gender

Feminisme dan gender dapat dikatakan secara sederhana di mana adanya keinginan perempuan untuk memperoleh keadilan baik dalam hal pendidikan dengan maksud tidak melebihi kodrat pria. Menurut pendapat (Eniwati, 2014) gender merupakan sebuah pemikiran perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi sosial dan budaya masyarakat. Gender dalam artian ini melihat perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Bersumber pada definisi di atas bisa disimpulkan bahwa gender merupakan kedudukan antara pria serta wanita yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Sesuatu kedudukan ataupun watak dilekatkan kepada laki-laki sebab bersumber pada kerutinan ataupun kebudayaan umumnya kedudukan ataupun watak tersebut hanya dimiliki oleh pria serta begitu juga dengan wanita. Sesuatu kedudukan dilekatkan pada wanita sebab bersumber pada kerutinan ataupun kebudayaan yang kesimpulannya membentuk sesuatu bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

Meskipun wanita mempunyai pekerjaan diluar rumah namun pekerjaan itu tetaplah pekerjaan yang bersifat label sesuai dengan sifat kewanitaan atau keibuan seperti dibidang layanan, perpustakaan dan lain sebagainya. Tipe pekerjaan sepatutnya dipecah bukan bersumber pada gender, namun bersumber pada keahlian, kesiapan, serta ketersediaan seorang untuk melaksanakan pekerjaan tersebut. Seseorang wanita yang bekerja selalu diimplikasikan oleh “feminitasnya” wanita dituntut publik untuk berpenampilan yang mengasyikkan dalam setiap pekerjaannya (Rosemarie, 2010).

Berdasarkan fenomena tersebut terangkum dalam banyak sumber mengenai munculnya gerakan perempuan dalam memperjuangkan haknya, gerakan yang mulai pada abad 15-18 M di Eropa. Pergerakan wanita ini dimulai oleh Christine de Pizan, ia membuat sebuah tulisan mengenai adanya ketimpangan sosial pada perempuan. Dilanjutkan pada abad ke 18 pergerakan yang cukup signifikan mulai dilakukan. Dua orang tokoh utama pejuang feminisme adalah Susan dan

4. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan,

Vol. 6, No. 1, Maret 2022

Elizabeth. Di mana mereka berhasil memperjuangkan hak untuk memilih bagi perempuan.

Feminisme dapat dikatakan sebuah ideologi atau pemahaman yang mengungkapkan adanya kesamaan hak pria dengan wanita. Secara terminologi feminisme berasal dari bahasa latin yakni dari kata “femina” yang berarti mempunyai sifat “keperempuanan” sehingga muncul persepsi tentang adanya ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Feminisme secara umum dapat disimpulkan sebagai perjuangan emansipasi wanita untuk menyuarkan kesetaraan kedudukan perempuan serta menolak adanya kesenjangan antara perempuan dengan laki-laki. Dengan kata lain orang yang berpegang pada ideologi feminisme disebut feminis. Awal adanya muncul pemikiran feminisme selalu ditandai dengan “perjuangan kaum wanita” namun saat ini feminisme sudah berkembang dan mulai diartikan “perjuangan terhadap segala bentuk ketidakadilan”. Pada penelitian ini terdapat tiga hal yang menjadi pusat kajian teori, sebagai berikut:

Pertama, kajian utama penelitian yakni berhubungan dengan situasi, kondisi dan pengalaman perempuan ditengah masyarakat.

Kedua, proses kajian, memposisikan wanita sebagai subyek sudut pandang utama sosial.

Ketiga, adanya pengembangan teori aktivis untuk memperjuangkan hak perempuan, serta membangun konstruksi yang lebih baik untuk perempuan.

Feminisme Liberal

Teori feminisme liberal banyak digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan posisi perempuan yang

tidak setara dengan laki-laki contohnya adalah dalam dunia kerja perempuan masih terdiskriminasi dan mengalami ketimpangan dalam pembagian kerja serta diskriminasi dalam pembagian jabatan. Adapun tujuan utama dari feminisme liberal secara umum yaitu menciptakan masyarakat yang memiliki kepedulian dalam perkembangan serta menanamkan sifat adil dalam masyarakat (Rosemarie, 2010). Maksud dari masyarakat yang adil menurut feminisme liberal adalah masyarakat yang mendukung kemandirian pribadi individu baik itu laki-laki ataupun perempuan. Setara dalam arti tidak meninggalkan kodrat namun dalam mencapai sebuah kesetaraan perempuan harus mampu mengubah penindasan, sistem serta struktur yang telah ada. Secara lebih terperinci tujuan feminisme liberal teori yang mempunyai tujuan terhadap hak-hak individu dan kesempatan untuk hidup setara dan telah adanya kebijakan hukum dan sosial yang akan membantu perempuan dalam perjuangannya (Hannam, 2007).

Prinsip-prinsip feminisme liberal menurut Schwartzman (2006) sebagai berikut:

Pertama, setiap orang berhak untuk hidup sesuai dengan diri mereka sendiri.

Kedua, setiap orang mempunyai kebebasan untuk mengembangkan diri terutama dalam hal kebaikan.

Ketiga, adanya dukungan pemerintah untuk memperlakukan manusia dengan rasa hormat yang sama.

Salah satu bentuk kesetaraan dapat dilihat dari dunia pendidikan yang merupakan salah satu jalan bagi perempuan untuk dapat menyetarakan posisinya ditengah masyarakat. Selain itu pendidikan juga dapat menyetarakan

bagaiman cara berpikir laki-laki dan perempuan dengan mengajarkan cara berpikir rasional dan mandiri tanpa bergantung dengan pria tanpa harus melupakan kodrat yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Pengertian dan Peran Pustakawan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 mengatakan pustakawan dapat disebut dengan seseorang yang mempunyai kompetensi dan kemampuan kepustakawanan baik diperoleh dari pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta bertugas untuk melaksanakan pengadaan, pengolahan dan pelayanan di Perpustakaan.

Sementara menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Depdiknas., 2011), menyebutkan bahwa pustakawan merupakan seseorang yang bekerja pada bidang ilmu perpustakaan; dan ahli perpustakaan. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pustakawan adalah orang yang melaksanakan kegiatan pengadaan, pengolahan, dokumentasi, informasi, serta pelayanan di Perpustakaan dengan latar belakang pendidikan ilmu Perpustakaan atau melalui kegiatan pelatihan dan diklat Kepustakawanan.

Pustakawan menjadi sebuah profesi yang menarik dikalangan masyarakat maka untuk menjadi seorang pustakawan harus memiliki kompetensi tertentu. Pustakawan sebuah profesi yang sebaiknya mempunyai kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan yang dimiliki, dan sikap serta kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan standar yang ditentukan (Winarko, 2017).

Peran pustakawan menurut Sapril (2012) dituntut mampu untuk

menyediakan fasilitas, sistem dan suasana perpustakaan yang terencana sesuai dengan tujuan manajemen perpustakaan. Hal ini mengakibatkan pustakawan memainkan berbagai peran atau bisa disebut dengan dua peran yang dapat disingkat dengan sebutan EMAS yakni sebagai berikut:

a. Edukator

Pustakawan bertugas sebagai pelayanan masyarakat harus berfungsi dan berjiwa sebagai pendidik. Bukan hanya melayani pemustaka namun juga harus bisa memberikan pendidikan pengguna baik kepada pemustaka ataupun masyarakat umum. Menurut Ki Hajar Dewantara pustakawan harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

“Ing ngarsa sung tulada” pustakawan menjadi sosok panutan bagi masyarakat.

“Ing madya mangun karsa”, pustakawan harus menjadi motivasi masyarakat untuk berkreski.

“Tut wuri handayani”, pustakawan harus menanamkan sifat berani dan tanggung jawab pada masyarakat yang mereka layani.

b. Manajer

Pustakawan juga disebut sebagai “manajer informasi” peran pustakawan di sini adalah orang yang dapat mencari, mengelola dan menuangkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemustaka. Sama halnya dicontohkan dengan manajer toko buku, restoran, hotel dan sebagainya. Sebagai manajer informasi pustakawan tidak hanya memiliki kemampuan pengelolaan informasi namun juga memiliki jiwa kepemimpinan dan harus dapat mengoptimalkan sumber informasi yang ada di Perpustakaan.

c. Administrator

Pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan menyusun, merencanakan, merancang, melaksanakan tujuan Perpustakaan serta mengupayakan evaluasi terhadap program perpustakaan. Dengan kata lain pustakawan juga dituntut untuk memiliki kemampuan pengetahuan organisasi dan prosedur kerja sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya informasi yang ada di Perpustakaan.

d. Supervisor

Sebagai seorang supervisor pustakawan dituntut untuk:

Pertama, menciptakan kerjasama antar pustakawan guna menjaga motivasi dan semangat kerja.

Kedua, memberikan pelayanan prima dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang dilayani.

Ketiga, berwawasan luas, bekerja sesuai dengan aturan, dapat mencari solusi dari setiap hambatan kerja yang ditemui, sabar, ulet, tekun, tegas, adil dan profesional dalam melaksanakan tugas.

Selain peran pustakawan dalam segi melihat keberhasilan sebuah perpustakaan dapat dilihat dari kualitas kinerja tenaganya, sedangkan kinerja yang berkualitas dapat diidentifikasi dari hal-hal berpengaruh pada tingkat kerja individu (pustakawan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas., 2011) mengartikan kinerja sebagai sesuatu capaian, prestasi yang dapat diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Mengukur kinerja pustakawan tidak hanya sebatas kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan, namun juga dapat diamati dari segi kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan pustakawan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan gabungan dari tiga elemen yaitu pencapaian atau

keterampilan, kemampuan bersifat eksternal, dan prestasi kerja.

Pembahasan peran perempuan yang bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan dapat ditelaah dengan menggunakan beberapa variabel yaitu (Yuli 2008):

a. Persepsi atau Tanggapan

Tanggapan adalah proses komunikasi yang terjadi ketika komunikator mengencode pesan kepada komunikan, dan komunikan mengdecode pesan kepada yang diterimanya (Effendy, 1986: 35). Dapat melihat bagaimana tanggapan perempuan yang bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan terhadap bidang kepustakawanan. Bentuk tanggapan yang diberikan oleh para responden dibatasi hanya ke dalam persepsi dan motivasi, serta sikap.

b. Partisipasi

Variabel partisipasi digunakan untuk melihat peran sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pareek (1985) bahwa peran adalah sekumpulan fungsi yang dijalankan sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan dari para anggota lain yang penting dalam sistem sosial yang bersangkutan. Dengan demikian tanggapan positif terhadap peran yang dijalankan tersebut akan mampu menggerakkan ruang partisipasi para anggota dalam fungsi organisasi.

c. Kebijakan dan Kompetensi

Variabel kompetensi atau kapasitas digunakan untuk melihat adanya keterkaitan antara kebijakan kedudukan, kemampuan, dan keahlian yang dimiliki seseorang dengan fungsi yang dijalankannya dalam organisasi. Faktor keterkaitan ini sangat berpengaruh terhadap berjalan tidaknya fungsi atau peran yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat keterkaitannya be-

rarti seseorang dapat diartikan berkompoten atau sesuai kapasitasnya dalam menjalankan fungsinya yaitu:

Pertama, kompetensi profesional, yaitu yang terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi; dan

Kedua, kompetensi individu, yang menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebihnya, dapat bertahan terhadap perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa teks atau data yang dihasilkan dari pengamatan tingkah laku seseorang secara langsung (Sugiyono, 2009). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengenali adanya fenomena sosial baik melalui adanya gambaran holistik atau melakukan pemahaman secara mendalam. Pada penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan tentang bagaimana “peran perempuan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh.”

Sumber data penelitian menggunakan kata-kata atau tindakan serta adanya tambahan data lainnya seperti dokumen dan lain-lain. Hasil penelitian diperoleh menggunakan dua sumber data penelitian, yaitu: *Pertama*,

data primer yang diperoleh dari perempuan yang bekerja sebagai pegawai kepustakaan atau pustakawan di Dispusip Kota Sungai Penuh. Informan yang diharapkan memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Informan yang dipilih berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan Perpustakaan atau yang memiliki kemampuan kepustakaan serta sudah bekerja sekitar minimal 2 tahun. *Kedua*, data sekunder yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data penelitian primer.

Data yang diperoleh baik dari kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi Sugiyono (2013). Sumber data primer diperoleh dengan mewawancarai perempuan yang bekerja sebagai pustakawan di Dispusip Kota Sungai Penuh dengan wawancara yang terstruktur serta memiliki pedoman wawancara. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penarikan sampel penelitian dengan kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala bagian kepegawaian (kode: I₁), staf atau pustakawan (kode: I₂-I₄). Kelengkapan sumber data lainnya peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi dengan tujuan untuk lebih memperkuat fakta yang ditemukan dilapangan.

Data penelitian dari hasil wawancara dianalisis dan dihubungkan dengan dengan teori serta konsep yang berhubungan dengan penelitian kemudian dideskripsikan sesuai dengan temuan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan sebagai Pustakawan

8. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan,

Vol. 6, No. 1, Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa perempuan sangat mendominasi dan sangat berperan di perpustakaan. Perempuan banyak ditempatkan dibagian pelayanan dan dapat memberikan hal yang positif dalam indikator peran perempuan sebagai pustakawan di Perpustakaan. Dalam hal ini perempuan mendapatkan referensi, motivasi, pengalaman, sosialisasi dari orang lain tentang profesi pustakawan dan stafperpustakaan sehingga membuat pustakawan perempuan menjiwai dan mulai mencintai peran mereka sebagai pustakawan yang awalnya cuma coba-coba. Proses yang dialami perempuan sebagai pustakawan Dispusip Kota Sungai Penuh awalnya menjadi pustakawan mempengaruhi pola pikirnya dalam menentukan pekerjaan untuk dirinya.

Tabel 1. peran perempuan di Dispusip Kota Sungai Penuh

Unit Analisis	Dipusip Kota Sungain Penuh
1. Tanggapan atau Presepsi	Mengalami stereotipe gender, sehingga ada pandangan perempuan memang sesuai untuk bekerja di perpustakaan yang berkaitan dengan pelayanan.
a. Proses memilih kuliah di perpustakaan : mengalami stereotipe	Menentukan kuliah di jurusan ini karena ada dorongan dari keluarga dan motivasi

	untuk mencari informasi tentang perpustakaan itu sendiri.
b. Memilih bekerja di Perpustakaan	Memilih bekerja di Perpustakaan
perpustakaan : mengalami stereotipe gender atas pekerjaan perempuan.	Selini dengan jurusan yang diambil ketika kuliah dan karena tidak adanya pilihan lain.
c. Kesadaran Menjadi Diri Perempuan Pustakawan	Mengalami kesadaran spiritual menjadi diri perempuan pustakawan. Menyadari bahwa profesinya adalah panggilan jiwa dan garis hidup yang ditetapkan Tuhan untuk dirinya. kesadaran yang dialami adalah kesadaran yang utuh dari dalam dirinya sendiri.
2. Partisipasi	Berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan keputusan program perpustakaan, serta aktif dalam kegiatan lainnya seperti aktif dalam kegiatan

	sosialisasi dan pelatihan.
Perjuangan menjadi diri perempuan pustakawan	Melakukan perjuangan dengan aktif dalam berbagai kegiatan di bidang ke pustakawan. Memberikan inovasi bagi kemajuan perpustakaan.
3. Kompetensi	Lebih mendominasi atau lebih banyak mengikuti pelatihan dan bimtek pustakawan dibanding jenis kelamain laki-laki.
4. Peran Perempuan sebagai Pustakawan	Aktif dalam kegiatan di dalam maupun diluar pekerjaannya sebagai pustakawan. Aktif dalam kegiatan organisasi, aktif menulis, aktif berkomunitas. Beraktualisasi apabila ada yang mendorong dan memotivasi

yang dibuat oleh masyarakat dan membuat perempuan terpaksa untuk bekerja dengan terpaksa karena keadaan. Hal ini tergambar pada jawaban perempuan sebagai pustakawan berikut ini;

“Awalnya saya agak minder untuk bekerja di perpustakaan karena kan pandangan orang itu ah hanya bekerja di perpustakaan paling bersih dan angkat buku, tapi karena keadaan ya saya jalani saja hanya itu pekerjaan sepertinya yang bisa saya dapatkan.”

Dan beberapa jawaban lainnya sebagai berikut:

“Dari pada tidak ada kerjaan lain dan nganggur di rumah sayang sama ijazah, ya kerja sebagai pustakawan aja dulu awalnya untuk sementara pekerjaan yang dulu saya pikir tidak terlalu ribet Cuma menyusun buku dan melayani mahasiswa jernih tapi gimana lagi hehe namun setelah dijalani rasanya menarik juga bekerja di perpustakaan.”

Dapat disimpulkan berdasarkan beberapa jawaban di atas tergambar bahwa adanya paksaan keadaan untuk bekerja di perpustakaan. Dalam hal ini feminis liberal menilai wanita dengan *mauvaise foi* (keyakinan buruk) yaitu perempuan terjebak dalam keyakinan yang buruk dalam bentuk-bentuk *stereotype* dan cenderung menjadi inferior laki-laki. Contohnya dapat dilihat pada perempuan yang bekerja sebagai pustakawan di Dispusip Kota Sungai penuh misalnya mereka tidak bisa melakukan pengembangan diri karena masih terbawa pola pikir akan hal pekerjaan perpustakaan yang membosankan dan kadang jenuh hanya selalu dibagian pelayanan. Namun akhirnya mereka menikmati pekerjaan

Ketika perempuan memilih pekerjaan perpustakaan karena merasa keterbatasannya sebagai perempuan dan bukan pilihan utama telah menginternalisasi *stereotype gender*

10. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan,

Vol. 6, No. 1, Maret 2022

tersebut meskipun mereka tidak mengalami perkembangan pengetahuan akan perpustakaan.

Pada perpustakaan Dispusip Kota Sungai Penuh perempuan sebagai pustakawan sudah sangat berperan dengan baik yakni aktif dalam kegiatan konteks pekerjaan sebagai pustakawan, aktif dalam organisasi, aktif dalam kegiatan pengembangan diri dll. Dari segi pendidikan, pengambilan keputusan pustakawan perempuan sangat didukung oleh Dispusip kota Sungai Penuh hanya saja belum adanya dominasi atau pembagian kerja di mana perempuan sudah mendapatkan posisi atau jabatan yang tinggi. Pustakawan perempuan di Dispusip Kota sungai penuh juga sering kali menjadi promotor kegiatan atau progra kerja yanag akan dilaksanakan. Dispusip Kota sungai penuh juga tidak melihat peran pegawainya dalam memberikan pelayanan prima apakah yang bersangkutan laki-laki atau perempuan. Faktor *etic* dan *skill* yang menjadi landasan untuk melihat kapasitas seorang pegawai. Mengkomunikasikan pengetahuannya kepada pengguna layananperpustakaan merupakan hal utama yang harus dimiliki dan setiap pegawai berkaitan dengan perannya. Selain itu aktivitas dan kreativitas juga merupakan kunci utama peran dalam pelayananperpustakaan. Oleh karena itu, untuk lebih dapat berperan, perempuan harus memiliki ide-ide baru, rencana kegiatan, dan untuk menunjangkeberhasilan pelayanan.

Pustakawan perempuan pada saat ini digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Di satu sisi pustakawan perempuan dituntut untukberperan dalam semua sektor, tetapi di sisi lain muncul pula tuntutan lain agar pustakawan perempuan tidak melupakan kodrat mereka

sebagai perempuan. Contohnya situasi tersebut dialami oleh pustakawan perempuan di perpustakaan yang berkarir. Di satu sisi perempuan karir merasa terdorong untuk mendarmabaktikan bakat dan keahliannya bagi perkembangan perpustakaan, namun di sisi lain mereka dihantui oleh opini yang ada dalam perpustakaan yang melihat bahwa pustakawan perempuan sebagai salah satu sumber ketidak berhasilan apabila menduduki jabatan di perpustakaan.

Berdasarkan hasil temuan dan lapangan meskipun dapat dikatakan bahwa perempuan sudah berperan dalam pekerjaan sebagai pustakawan sebuah perpustakaan namun terdapat berbagai kendala bagi perempuan untuk mendapatkan peran penuh di Perpustakaan. Adanya kendala tersebut membuat perempuan yang bekerja sebagai pustakawan sering mengalami ketidak sejawaran dengan laki-laki di Perpustakaan.

SIMPULAN

Peran perempuan sebagai pustakawan di Kota Sungai penuh dapat dipengaruhi atau ditelaah melalui beberapa hal yakni, citra positif yang terbentuk pegawai perempuan terhadap bidang kerjanya akan memberikan kontribusi semakin besar terhadap peran perempuan dalam jasa pelayanan perpustakaan. Adanya konstruksi positif masyarakat akan pegawai perempuan sebagai pustakawan akan memberikan semangat kontribusi peran yang besar terhadap bidang kerjanya di Perpustakaan. Peran perempuan sebagai pustakawan di Kota Sungai Penuh dapat ditelaah melalui beberapa faktor sebagai berikut: Presepsi dan tanggapan, kebijakan dan partisipasi serta kompetensi. Awalnya kebanyakan responden mengikuti *stereotype* masyarakat akan

pekerjaan di Perpustakaan, di mana mereka bekerja sebagai pustakawan berkaitan dengan masalah eksistensi diri, sosial, dan ekonomi dan alternatif pilihan terakhir yang diambil saat ingin bekerja bukan karena kehendak sendiri. Hal ini mengakibatkan perempuan yang ditugaskan kadang sering bosan dan jenuh dibagian pelayanan. Sementara terkait kebijakan peran perempuan sebagai pustakawan di Kota Sungai Penuh telah diberikan peluang yang sama bagi perempuan untuk memberikan peranan di Perpustakaan meskipun masih ada beberapa perempuan sebagai pustakawan yang tidak diikuti sertakan dalam penyusunan kebijakan program perpustakaan.

Dalam hal kompetensi perempuan sebagai pustakawan di Kota Sungai Penuh lebih mendominasi atau lebih banyak mengikuti jenjang pendidikan serta pelatihan dan bimtek pustakawan dibanding jenis kelamain laki-laki meskipun masih ada beberapa pustakawan yang tidak diikuti pelatihan kepustakawanan. Hal ini tentu saja menyebabkan perempuan dapat memberikan hal yang positif di dalam indikator peran perempuan sebagai pustakawan di Perpustakaan. Perempuan mendapatkan referensi, motivasi, pengalaman, sosialisasi dari orang lain tentang profesi pustakawan dan stafperpustakaan sehingga membuat pustakawan perempuan menjiwai dan mulai mencintai peran mereka sebagai pustakawan meskipun mereka masih diikuti oleh *stereotype* masyarakat akan profesi seorang perempuan sebagai pustakawan di Perpustakaan. Disamping itu, adanya berbagai kendala baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) memberikan pengaruh yang nyata terhadap peran perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Eniwati, K. (2014). *Pendidikan Islam dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*. LPPM UIN Suska Riau.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. Pearson.
- Illyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. (2019). Stereotip Gender di Perpustakaan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.30829/jupi.v4i1.1947>
- Ningsih, D. W. (2016). Perempuan pada Pekerjaan Perpustakaan: Studi tentang Eksistensi Perempuan terhadap Keberadaan Layan dan Diri pada Profesi Pustakawan di Kota Surabaya. *UNAIR*, 14. <http://journal.unair.ac.id/>
- Ritzer, G. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Rosemarie, P. T. (2010). *Feminis Thought*. Jalasutra.
- Sapril, H. (2012). Profesionalisme Pustakawan. *Jurnal Iqra'*, 6(2).
- Sayekti, R. (2006). *Wanita dalam Sejarah Perkembangan Kepustakaan*. Gramedia.
- Schwartzman. (2006). *Challenging Liberalism: Feminism as Political critique*. Pennsylvania State of University Press.
- Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian*

12. **Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan,**
Vol. 6, No. 1, Maret 2022

Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
Alfabeta.

Sumarningsih, S. (2014). *Dominasi Wanita dalam Profesi Informasi.* Perpustakaan Universitas Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007. (2007). Graha Ilmu.

Winarko, B. (2017). Membangun Profesionallisme Pustakawan Abad ke-21. *Jurnal Perpustakaan Pertanian,* 39–45.
<https://doi.org/doi:10.21082/jpp.v26n1.2017.p39-45>.